

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2013 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Salah satu peranan yang penting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan, kualitas manusia dapat tercermin dari kualitas pendidikannya. Untuk itu pendidikan adalah suatu aspek yang sangat mendasar bagi pembangunan suatu bangsa bagi negara.

**BERITASATU.** JAKARTA - Menurut Subandi, Indeks tingkat pendidikan tinggi Indonesia juga dinilai masih rendah yaitu 14,6 persen, berbeda dengan Singapura dan Malaysia yang sudah mempunyai indeks tingkat pendidikan yang lebih baik yaitu 28 persen dan 33 persen. Dia mengatakan, masih rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, akan melemahkan daya saing Indonesia dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asean 2015. Oleh sebab itu, lanjut Subandi, kunci untuk meningkatkan daya saing Indonesia, dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan melakukan terobosan terbaru dalam sektor pendidikan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Undang-Undang RI No 20 Tahun 2013

<sup>2</sup> Mahesa Bismo, *Kualitas Pendidikan di Indonesia Masih Rendah*, <http://www.beritasatu.com/pendidikan/144143-kualitas-pendidikan-di-indonesia-masih-rendah.html>, diakses 29 Desember 2016 pukul 19.00

Kualitas pendidikan dapat memperlihatkan bagaimana kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Kualitas pendidikan dapat dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung selama masa sekolah. Masalah yang dihadapi pendidikan saat ini ialah pendidikan yang masih berorientasi pada nilai.

**PURWOKERTO** - Pendapat itu diungkapkan Ketua Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) SMP Kabupaten Banyumas, M Djohar, kemarin. Selama ini elemen pendidikan, khususnya pendidik, orang tua, maupun peserta didik sendiri, menurut dia, masih berorientasi mengejar hasil ujian yang tinggi. Mereka masih menganggap ujian sebagai bagian yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Bahkan pendidikan karakter merupakan komponen yang seharusnya mendapatkan porsi tinggi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.<sup>3</sup>

Tidak hanya itu, pendidikan saat ini perlu memperhatikan proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran yang terjadi saat ini kurang memperhatikan kemampuan berpikir kritis. Faktor pertama yang ada pada penelitian ini adalah siswa hanya berorientasi pada nilai akhir saja sehingga kemampuan berpikir kritis pada siswa belum dikembangkan secara maksimal. Faktor kedua yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa kurang optimal adalah pendidikan yang berlangsung pada saat ini cenderung menyiapkan sumber daya manusia yang hanya sebagai pekerja. Pendidikan kurang memperhatikan EQ dari peserta didik.

**MEDIA INDONESIA** - Pandangan yang menganggap IQ merupakan hal terpenting dalam karier seseorang telah dikoreksi, karena EQ (bukan IQ) dalam kehidupan modern saat ini dianggap lebih dapat memprediksi kesuksesan seseorang. Sekolah dan universitas yang selama ini mendidik SDM seyogianya tidak lagi berfokus pada peningkatan aspek kognitif semata. Ujian, kuis, atau menghafal informasi mungkin masih diperlukan dalam sistem pendidikan, tetapi bukan lagi menjadi porsi yang utama. Pendidikan tinggi jangan hanya menghasilkan SDM yang siap menjadi pekerja, tetapi SDM yang memiliki jiwa entrepreneurship, kemampuan analitik, berpikir efektif dan efisien, serta lebih

---

<sup>3</sup> Suara Merdeka, *Pendidikan Berorientasi Pada Nilai*, <http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/pendidikan-masih-berorientasi-pada-nilai/>, diakses 22 januari 2016 pukul 20.33

dari itu semua ialah adanya karakter positif (disiplin, kerja keras, dan jujur) yang melekat kuat dalam dirinya.<sup>4</sup>

Sumber daya manusia yang dibutuhkan saat ini salah satunya ialah sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif dan berinisiatif. Untuk itu kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dan dilatih sejak masa sekolah. Dengan pembelajaran yang mandiri, kemampuan berpikir kritis pada siswa dapat dikembangkan karena pembelajaran yang berlangsung lebih bermakna. Siswa tidak hanya berpedoman pada buku pelajaran dan mendengarkan penjelasan dari guru saja. Siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis artinya siswa dituntut untuk ikut mengevaluasi logika, asumsi, dan bukti apa yang mereka dapatkan. Faktor ketiga yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa belum maksimal adalah sistem pembelajaran yang bersifat menghafal. Dengan menghafal siswa belum memahami materi yang dipelajari secara mendalam.

**KOMPASIANA** - Sistem pembelajaran yang bersifat menghafal, di rasa kurang efektif untuk peserta didik. Menghafal pada dasarnya, hanya untuk jangka waktu pendek. Ketika satu minggu berlalu, maka peserta didik perlu mengingat kembali. Dengan pembelajaran yang bersifat menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi suatu masalah, maka menjadikan peserta didik berpikir kritis untuk memecahkan masalah tersebut.<sup>5</sup>

Selain sistem pembelajaran yang masih bersifat menghafal, pembelajaran di kelas cenderung masih berpusat pada guru. Guru sebagai pusat pembelajaran memberikan konsep materi secara langsung yang berasal dari buku pedoman. Pada proses pembelajaran siswa cenderung diam ketika guru menanyakan sebuah pertanyaan. Sebagian siswa tidak menyampaikan pendapatnya ketika guru

---

<sup>4</sup> Ali Khomsan, *Pendidikan, Karakter Bangsa, dan Kesejahteraan*, <http://mediaindonesia.com/news/read/84617/pendidikan-karakter-bangsa-dan-kesejahteraan/2016-12-27>, diakses 29 Desember 2016 pukul 19.05

<sup>5</sup> Anggriawan Nova P, *Menjadikan Anak Berpikir Kritis, Kreatif, dan Problem Solver*, [http://www.kompasiana.com/awan\\_pgsc/menjadikan-anak-berpikir-kritis-kreatif-problem-solver\\_55004a0fa33311c27151047d](http://www.kompasiana.com/awan_pgsc/menjadikan-anak-berpikir-kritis-kreatif-problem-solver_55004a0fa33311c27151047d), diakses 29 Desember 2016 pukul 19.05

memberikan kesempatan untuk berbicara. Siswa seperti enggan dan malu untuk menyampaikan pendapatnya. Padahal kemampuan dasar dari berpikir kritis adalah kemampuan untuk memberikan penjelasan sederhana atas apa yang diketahui.

**REPUBLIKA.CO.ID**, YOGYAKARTA -- Pola pendidikan di Indonesia harus diubah dengan menempatkan murid bukan lagi sebagai objek melainkan pusat dari sistem pembelajaran di sekolah, kata pakar pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Wuryadi.

"Sekarang guru seolah masih menjadi satu-satunya sumber ilmu, sementara murid tidak lain adalah objek yang wajib menyerap ilmu," kata Wuryadi di Yogyakarta, Selasa (10/5).<sup>6</sup>

Dalam kurikulum 2013, sistem pembelajaran *teacher centered* sudah tidak digunakan lagi. Sistem pembelajaran yang dimaksud dalam kurikulum adalah *student centered*. Sistem pembelajaran yang bersifat *student centered* inilah yang dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk mendorong kemampuan berpikir kritis siswa salah satunya adalah peran guru. Peran seorang guru di sekolah dapat membantu dalam melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun berdasarkan fakta saat ini masih banyak guru yang belum memperhatikan dan mengutamakan pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa.

**TRIBUNLAMPUNG.CO.ID** - Dekan FKIP Unila Bujang Rahman saat dihubungi Tribun Lampung, Selasa (1/1) mengatakan, tercatat bahwa kinerja guru selama tahun 2012 lalu masih banyak yang monoton cara mengajarnya. Para guru selalu menggunakan buku dan pelatihan yang ada sebagai bahan ajarnya. Seharusnya seorang guru itu harus bisa lebih mengembangkan ilmu yang didapatnya dari pelatihan, atau dari buku sekalipun.<sup>7</sup>

Model dan metode yang dipilih guru dalam pembelajaran juga mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Metode yang masih banyak digunakan guru dalam

---

<sup>6</sup> Yudha Manggala, *Murid Harus Jadi Pusat Pembelajaran*, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/05/10/o6yzev284-murid-harus-jadi-pusat-pembelajaran>, diakses 29 Desember 2016 pukul 19.05

<sup>7</sup> Soni, *Sepanjang 2012 Cara Mengajar Guru Masih Monoton*, <http://lampung.tribunnews.com/2013/01/01/sepanjang-2012-cara-mengajar-guru-masih-monoton>, diakses 30 Januari 2017 pukul 21.23

proses pembelajaran adalah metode ceramah. Yang mana metode yang bersifat monoton tidak dapat memaksimalkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal itu dikarenakan siswa hanya berperan sebagai pendengar. Ketika guru memberikan soal-soal latihan untuk dikerjakan, siswa menjawab soal-soal tersebut berpaku pada buku pelajaran dan apa yang guru sampaikan. Siswa kurang mengembangkan jawaban yang diberikan. Untuk itu dibutuhkan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal.

Sekolah Menengah Kejuruan Akuntansi merupakan jenjang pendidikan formal. Dalam SMK Akuntansi siswa diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai serta sikap yang terintegrasi dan kecakapan kerja dalam bidang Akuntansi dengan menerapkan kewiraswastaan serta mampu mengadaptasi perkembangan masyarakat yang sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi serta dapat memenuhi tuntutan dunia kerja masa sekarang dan masa yang akan datang.<sup>8</sup> Siswa akan mempelajari dan memahami materi pelajaran yang difokuskan pada materi Akuntansi, salah satunya adalah Dasar-Dasar Perbankan.

Dasar-Dasar Perbankan merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di kelas X Akuntansi. Dasar-Dasar Perbankan merupakan mata pelajaran mengenai sistem perbankan di Indonesia. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilatih melalui mata pelajaran Dasar-Dasar Perbankan apabila dilaksanakan dengan tepat oleh guru.

Siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran apabila guru dapat memilih model pembelajaran yang dapat mengembangkan pola pikir siswa, sehingga

---

<sup>8</sup> <http://smkkartika1sby.sch.id/akuntansi/>, diakses 29 Desember 2016 pukul 19.15

keaktivitas dan kemampuan berpikir kritis siswa berkembang secara optimal. Salah satu model pembelajaran adalah model pembelajaran kontekstual (CTL). Siswa mencari tahu masalah yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, mencari jawaban atas masalah tersebut, dan berani mengungkapkan pendapat yang dimiliki.

**REPUBLIKA** - Selama 35 tahun mengajar, Yusmarni telah banyak menggunakan metode pembelajaran. Salah satunya adalah metode pembelajaran kooperatif dan kontekstual. Dalam metode ini, siswa dituntut aktif untuk turut menganalisis masalah sekaligus mengajukan pemecahan dengan bekerja sama dengan sesama siswa. Sementara, guru juga dituntut aktif menyusun strategi pengajaran yang efektif. Tidak berhenti sampai di situ, materi yang disampaikan guru dikontekstualisasikan dengan kehidupan yang dialami oleh para murid. Sehingga, siswa dapat lebih meresapi inti dari sebuah pelajaran. Selama menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, menurut Yusmarni, para siswa mengalami peningkatan semangat dan menjadi lebih rajin dalam belajar.<sup>9</sup>

Peneliti memilih model pembelajaran kontekstual (CTL) untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Dasar-Dasar Perbankan. Model pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan model pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Siswa dapat mempelajari mata pelajaran yang menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran kontekstual (CTL) mampu membuat pembelajaran lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Pembelajaran yang mengaitkan dengan kehidupan nyata akan memberikan kesempatan bertanya, melakukan penemuan hingga mendapat hasil belajar akan mendorong siswa untuk berpikir kritis.

---

<sup>9</sup> Muhamad Iqbal, *Terapkan Metode Pembelajaran Inovatif*, <http://www.republika.co.id/berita/koran/pendidikan-koran/15/05/08/no0zs77-terapkan-metode-pembelajaran-inovatif>, diakses 29 Desember 2016 pukul 19.15

Model pembelajaran kontekstual (CTL) cocok diterapkan pada pembelajaran Dasar-Dasar Perbankan. Penerapan model pembelajaran kontekstual yang tepat akan membuat siswa tidak terpaku pada buku pelajaran dan jawaban akhir saja dalam menjawab soal-soal latihan yang diberikan guru. Siswa akan memahami materi secara mendalam karena mereka secara aktif mencari tahu sendiri apa yang mereka belum ketahui dan menyampaikan apa yang mereka temui.

Model pembelajaran kontekstual (CTL) memiliki tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Oleh karena itu, peneliti ingin menggunakan model pembelajaran kontekstual (CTL) untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, antara lain:

1. Pendidikan yang berorientasi pada nilai.
2. Pendidikan yang hanya menghasilkan sumber daya manusia siap menjadi pekerja.
3. Sistem pembelajaran yang bersifat menghafal.
4. Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru.
5. Metode yang digunakan dalam pembelajaran monoton.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini akan dibatasi pada pengaruh model pembelajaran kontekstual (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Dasar-Dasar Perbankan kelas X Akuntansi. Kemampuan berpikir kritis dapat diukur melalui memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, dan menyimpulkan. Sedangkan model pembelajaran kontekstual (CTL) memiliki tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*).

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Adakah pengaruh model pembelajaran kontekstual (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Dasar-Dasar Perbankan?”

### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Adapun kegunaan-kegunaan tersebut, antara lain:

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian mengenai



penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa.

## **2. Kegunaan Praktis**

### **a. Bagi Siswa**

- 1) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Dasar-Dasar Perbankan.
- 2) Membantu siswa mengaitkan persoalan pada mata pelajaran Dasar-Dasar Perbankan dengan kehidupan sehari-hari menggunakan model pembelajaran kontekstual (CTL).

### **b. Bagi Guru**

Memberikan informasi mengenai model pembelajaran kontekstual (CTL) dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran dasar-dasar perbankan.

### **c. Bagi Peneliti**

- 1) Menambah pengalaman peneliti sebagai calon guru dalam penggunaan model pembelajaran kontekstual (CTL) dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.
- 2) Sebagai acuan atau pedoman penelitian-penelitian selanjutnya.